

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Danau merupakan salah satu ekosistem penting yang tidak hanya berperan sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai pendorong aktivitas ekonomi, terutama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah pedesaan. Di Desa Sinarancang, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon, area sempadan Danau Setu Patok secara kreatif dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai lokasi strategis untuk mendirikan unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), seperti warung kuliner lokal dan sentra kerajinan cobek batu alam. Aktivitas ekonomi yang berpusat di sepanjang pesisir danau ini tidak hanya merepresentasikan adaptasi spasial warga lokal dalam menangkap minat kunjungan wisatawan harian, tetapi juga menjadi katup penyelamat ekonomi keluarga pasca-pandemi (Prasetyo & Kistanti, 2023). Pemanfaatan ruang basah tepi danau sebagai zona perdagangan mikro di Desa Sinarancang ini menunjukkan bagaimana ruang publik alamiah dapat ditransformasikan menjadi ruang produksi ekonomi yang dinamis dan bernilai tambah tinggi bagi masyarakat pedesaan (Rachmad et al., 2024). Fenomena lokal di tingkat tapak ini merefleksikan sebuah realitas yang lebih luas di mana ekosistem perairan darat saat ini tidak lagi hanya dipandang dari dimensi biofisik dan ekologis semata, melainkan telah bergeser fungsi menjadi pendorong utama (*economic driver*) serta stimulus aktivitas kewirausahaan mikro yang inklusif di wilayah rural (Nusyirwan. N, Nengsih. T.A, 2024).

Di tingkat tapak Desa Sinarancang sendiri, manifestasi ketahanan ekonomi pedesaan tersebut secara konkret diwujudkan oleh sekitar 15 unit UMKM yang secara aktif mengandalkan kawasan sempadan Danau Setu Patok sebagai ruang operasional harian mereka. Lanskap usaha mikro di pesisir setu ini merefleksikan keragaman fungsional yang tinggi, di mana bentuk usaha yang ditawarkan berkembang dari penyediaan kebutuhan

konsumsi instan hingga industri kerajinan tangan kreatif. Klaster ekonomi lokal ini diisi oleh pedagang makanan instan dan minuman ringan, gerai kuliner populer bercita rasa pedas seperti seblak, lapak gorengan tradisional, warung makan dengan konsep kemitraan modern berciri lesehan (warmindo), hingga gerai non-kuliner yang memamerkan produk kerajinan tangan berupa cobek batu alam asli khas Desa Sinarancang. Eksistensi sebaran 15 UMKM dengan variasi lini bisnis yang saling melengkapi ini bukan sekadar penataan spasial informal biasa, melainkan sebuah representasi nyata dari strategi diversifikasi produk (*product diversification strategy*) tingkat lokal yang efektif dalam menangkap ceruk pasar pariwisata yang majemuk (Devi et al., 2025). Integrasi antara sektor kuliner harian yang dinamis dan industri kerajinan cobek tradisional ini tidak hanya berhasil meminimalisasi risiko kejenuhan produk bagi wisatawan, melainkan juga memicu perputaran modal internal yang kuat guna menahan kebocoran ekonomi (*economic leakage*) di wilayah pedesaan melalui optimalisasi aset berbasis identitas budaya setempat (Publicuho et al., 2025).

Di tingkat regional Kabupaten Cirebon, fenomena pemanfaatan sempadan air ini tidak hanya terbatas di Desa Sinarancang, melainkan juga tercermin pada tata kelola Danau Setu Patok secara keseluruhan serta situ lainnya seperti Setu Sedong yang tersebar di wilayah administratif Kabupaten Cirebon. Eksistensi bentang perairan buatan maupun alami di tingkat wilayah ini secara historis dirancang sebagai infrastruktur pengendali banjir, penyedia irigasi pertanian hulu, dan lokasi perikanan tangkap bagi masyarakat sekitar (Fadilla, 2020). Namun, seiring dengan pergeseran arah pembangunan pariwisata di Jawa Barat dan wilayah Indonesia lainnya, fungsi-fungsi primer penopang ekosistem perairan darat tersebut kini telah mengalami reorientasi fungsi secara progresif. Waduk atau danau yang awalnya dikelola untuk pemenuhan kebutuhan biofisik dan domestik, kini dioptimalkan secara multidimensi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru melalui pengembangan sektor rekreasi air yang berdampak langsung pada kesejahteraan pelaku usaha lokal (Nurlaela, N., Haryono, S., & Ismanti,

2021). Pola evolusi fungsi ini merefleksikan konsensus ilmiah secara nasional bahwa integrasi fungsional antara konservasi sumber daya air dan komersialisasi jasa lingkungan pariwisata terbukti mampu menstimulus diversifikasi mata pencaharian serta meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat rural di sekitar destinasi wisata perairan (Deswin et al., 2022).

Namun, akselerasi pemanfaatan ruang danau sebagai stimulus ekonomi lokal tersebut secara inheren berbenturan dengan volatilitas daya dukung lingkungan yang dikendalikan oleh dinamika iklim makro Indonesia. Sebagai negara kepulauan beriklim tropis yang secara berkala dipengaruhi oleh sistem Monsun Asia-Australia, Indonesia secara alamiah memiliki dua musim utama kemarau dan penghujan yang masing-masing memicu respons hidrologis kontras pada ekosistem perairan darat (Aldrian & Dwi Susanto, 2003). Siklus musiman ini memicu fluktuasi ekstrem; di mana musim kemarau panjang berimplikasi pada penyusutan volume air waduk hingga memicu kekeringan hidrologis (*hydrological drought*), sedangkan musim penghujan dengan intensitas tinggi memicu lonjakan debit air limpasan permukaan (*surface runoff*) yang berpotensi menimbulkan banjir lokal di kawasan sempadan. Kondisi anomali iklim global dalam kurun lima tahun terakhir (2021–2026) kian memperburuk ketidakpastian tersebut, di mana Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengonfirmasi pergeseran pola cuaca ekstrem yang dipicu oleh interaksi fenomena El Niño-La Niña serta anomali suhu permukaan laut yang memicu kondisi "kemarau basah". Akibatnya, ketidakstabilan pola hujan harian yang sangat volatil pada periode 2025–2026 ini tidak lagi mengikuti siklus klimatologis historis yang teratur (Susanto et al., 2025). Realitas atmosferik inilah yang melahirkan ketidakpastian tinggi bagi ekosistem Danau Setu Patok di Desa Sinarancang, di mana fluktuasi tinggi muka air yang mendadak secara langsung mengganggu stabilitas pendapatan harian UMKM akibat perubahan drastis pada visual lanskap pariwisata dan kenyamanan spasial wisatawan harian.

Perubahan iklim ekstrem ini mencapai puncaknya pada awal tahun 2026 yang secara meteorologis dikonfirmasi sebagai "tahun basah", di mana curah hujan dengan intensitas tinggi yang disertai angin kencang melanda wilayah perbukitan Kabupaten Cirebon dan sekitarnya. Kejadian cuaca ekstrem harian ini secara langsung memicu respons hidrologi yang kontras pada Danau Setu Patok, peningkatan limpasan permukaan dalam volume besar mempercepat kenaikan elevasi air danau ke level normal dalam durasi singkat, namun di saat yang sama memicu kendala operasional yang serius bagi keberlanjutan UMKM di sekitarnya. Terjadinya hujan lebat berkepanjangan pada awal tahun 2026 tersebut menghentikan mobilitas harian wisatawan, membuat akses fisik warung tepi danau yang masih beralaskan tanah menjadi tidak nyaman, serta membatasi jam operasional dagang secara drastis. Gangguan operasional akibat faktor cuaca ekstrem di kawasan perairan terbuka ini secara sistemik mereduksi omzet pendapatan pedagang dan mengancam rantai pasok industri kerajinan cobek akibat terhentinya proses penjemuran batu alam (Suherman, 2024). Kondisi kerentanan ekonomi mikro ini membuktikan bahwa pelaku UMKM di sempadan perairan merupakan kelompok yang paling terdampak oleh volatilitas risiko hidrometeorologi. Realitas ketidakpastian antara potensi daya tarik wisata danau di satu sisi dan risiko kerusakan fisik akibat cuaca ekstrem di sisi lain inilah yang mendasari pentingnya dilakukannya penelitian ini, guna mengidentifikasi peluang usaha kreatif yang adaptif serta merumuskan strategi penyelamatan ekonomi UMKM lokal yang mandiri di Desa Sinarancang.

Di tingkat operasional riil Desa Sinarancang, kerentanan ekonomi akibat anomali hidrometeorologi tersebut diperumit oleh karakteristik sosial kepemilikan dan pengelolaan unit usaha di sekitar danau. Berdasarkan temuan hasil observasi lapangan pada klaster 15 UMKM aktif di sempadan Setu Patok, mayoritas entitas usaha mikro ini tidak dikelola secara mandiri oleh satu individu tunggal atau satu kepala keluarga saja. Fenomena unik di lapangan menunjukkan bahwa satu unit warung kuliner atau gerai kerajinan

cobek rata-rata dikelola secara kolaboratif oleh 2 hingga 3 orang yang saling berbagi tugas dalam melayani wisatawan, mengelola logistik bahan baku, hingga mengurus operasional harian melalui sistem rotasi bergantian. Struktur ketenagakerjaan informal yang bersifat kolektif-familial ini mengindikasikan bahwa setiap unit usaha mikro di tepi danau bertindak sebagai tumpuan hidup utama bagi beberapa jiwa sekaligus dari jaringan kekerabatan lokal. Akibatnya, ketidakstabilan pendapatan yang dialami oleh satu warung akibat kendala cuaca tidak sekadar berdampak pada satu pelaku usaha, melainkan langsung memicu guncangan ekonomi berantai terhadap kelangsungan hidup beberapa rumah tangga yang menggantungkan nafkah harian mereka pada pembagian keuntungan usaha tersebut.

Konsekuensi langsung dari ketergantungan sosial yang tinggi ini adalah sensitivitas yang ekstrem terhadap fluktuasi omzet harian disaat fenomena hidrologi dan cuaca buruk melanda kawasan danau. Ketika perubahan cuaca ekstrem memicu penurunan kualitas lanskap visual dan membatasi mobilitas wisatawan, tingkat pendapatan para pelaku UMKM mengalami stagnasi parah hingga kemerosotan yang sangat tajam dibandingkan dengan periode kondisi panorama danau yang sedang penuh dan cerah. Realitas empiris ini sejalan dengan kajian nasional oleh Dewi dan Meitriana yang menegaskan bahwa fluktuasi iklim dan cuaca buruk merupakan kendala eksternal utama yang secara drastis menurunkan kunjungan wisatawan, yang secara linear berdampak langsung pada penurunan tajam pendapatan pelaku UMKM pariwisata (Wayan et al., 2024). Oleh karena itu, kendala musiman pada destinasi wisata berbasis perairan darat ini memicu penurunan produktivitas ekonomi yang signifikan, di mana keterbatasan akses pasar eksternal membuat pendapatan unit usaha mikro menjadi sangat tidak stabil.

Secara sistemik terjadinya perubahan iklim yang terus-menerus memicu transisi ekstrem pada kondisi hidrologi Danau Setu Patok ini secara linear mengancam stabilitas ekonomi kerakyatan secara meluas. Terganggunya aktivitas ekonomi dan penurunan omzet pendapatan harian

pelaku UMKM bukan sekadar masalah penurunan profit individu, melainkan disrupsi langsung terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Sinarancang yang secara masif menggantungkan hidupnya pada sektor jasa rekreasi air ini (Darwin Damanik & Pandapotan Damanik, 2024). Mengingat rapuhnya pertahanan modal dan keterbatasan fasilitas fisik yang dimiliki pelaku usaha kecil saat menghadapi curah hujan ekstrem maupun kekeringan, penurunan traksi kunjungan wisatawan dapat memicu kemerosotan kesejahteraan sosial-ekonomi pedesaan yang berkepanjangan jika tidak segera diintervensi dengan strategi manajemen risiko lingkungan yang memadai. Namun, fenomena ini juga menunjukkan kerentanan: pasang surut air dapat membuat lokasi strategis ini tergenang atau kering, sementara cuaca ekstrem seperti hujan deras sering mengurangi kunjungan wisatawan, sehingga UMKM harus beradaptasi dengan strategi seperti diversifikasi produk atau kerja sama komunitas.

Berangkat dari urgensi empiris tersebut yaitu adanya benturan antara potensi ekonomi kreatif lokal, sensitivitas kesejahteraan sosial masyarakat, serta ketidakpastian bencana hidrometeorologi penulis memiliki ketertarikan ilmiah yang mendalam untuk melaksanakan penelitian ini. Sebagai peneliti, penulis terdorong untuk mengupas secara objektif dan sistematis mengenai karakteristik riil dari fenomena hidrologi yang terjadi akibat perubahan cuaca yang tidak menentu di sekitar Danau Setu Patok, khususnya di wilayah Desa Sinarancang. Lebih jauh lagi, melalui studi ini, penulis ingin mendiagnosis secara fenomenologis apa saja hambatan operasional serta finansial konkret yang dihadapi oleh para pelaku UMKM lokal saat fluktuasi air melanda kawasan sempadan danau. Pada akhirnya, penelitian ini diorientasikan untuk mengeksplorasi, memahami, serta mengevaluasi efektivitas dari langkah-langkah adaptif dan strategi bertahan (*coping strategies*) yang telah atau dapat mereka lakukan guna menjaga kelangsungan usaha di tengah dinamika alam danau yang volatil (Septrizarty et al., 2026). Melalui pemetaan tantangan dan peluang tersebut, draf skripsi ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi teoretis sekaligus

memberikan rekomendasi aplikatif bagi masa depan kemandirian ekonomi pedesaan yang berbasis ketangguhan iklim (*climate resilience*).

Di samping memetakan karakteristik biofisik dan pola adaptasi taktis di tingkat tapak, penulis juga memiliki ketertarikan ilmiah yang kuat untuk menganalisis berbagai peluang usaha prospektif yang masih dapat dioptimalkan oleh para pelaku UMKM di sempadan Danau Setu Patok. Melalui lensa analisis peluang ekonomi pariwisata perairan darat, ketidakpastian hidrologi tidak lagi dipandang sebagai hambatan mutlak, melainkan sebagai stimulus dinamika pasar yang memicu celah-celah usaha kreatif yang belum tergarap secara optimal (Inrawan et al., 2021). Dengan mengidentifikasi peluang usaha yang adaptif terhadap fluktuasi musim, penulis berkomitmen untuk merumuskan formulasi strategi pengembangan usaha yang tepat sasaran, yang mampu menyelaraskan potensi keindahan alam dan peningkatan kapasitas manajerial pelaku usaha mikro. Penyusunan draf strategi yang komprehensif ini menjadi sangat krusial guna memperkuat ketahanan bisnis (*business resilience*), menjaga keberlangsungan usaha, serta menstabilkan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sinarancang secara berkelanjutan.

Relevansi ilmiah dari penelitian ini menjadi sangat krusial ketika diletakkan dalam peta kajian pariwisata perairan darat dan ekonomi sosiokultural pedesaan saat ini. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai pengembangan UMKM di destinasi wisata berbasis danau cenderung berfokus pada dimensi makro kebijakan pariwisata, tata kelola kelembagaan daerah, atau digitalisasi pemasaran secara umum (Nusyirwan. N, Nengsih. T.A, 2024). Di sisi lain, kajian mengenai dampak iklim ekstrem pada ekosistem perairan darat sering kali didominasi oleh pendekatan sains fisik-hidrologis murni yang mengabaikan dimensi kemanusiaan di tingkat tapak. Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata, di mana belum banyak studi yang secara mendalam mengintegrasikan dinamika fisik-hidrometeorologi mikro dengan realitas psikososial dan ekonomi harian para pelaku usaha informal di garis sempadan perairan. Dengan demikian,

penelitian ini hadir untuk melengkapi kepingan teka-teki (*puzzle*) ilmiah yang hilang tersebut, dengan menjembatani bagaimana kerentanan ekologis akibat anomali hidrologi diinterpretasikan langsung secara subjektif oleh pelaku UMKM sebagai dasar merumuskan resiliensi bisnis mereka.

Guna menggali kedalaman makna dari pengalaman subjektif tersebut secara autentik, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode Fenomenologi Transendental yang dikembangkan oleh Clark Moustakas (1994). Pendekatan fenomenologi Moustakas dipilih karena memiliki keunggulan metodologis dalam memisahkan bias atau prakonsepsi pribadi peneliti melalui proses *Epoché* (penundaan penilaian), sehingga esensi murni dari pengalaman hidup (*lived experience*) para pelaku UMKM dapat terekstraksi secara utuh (Diantoro & Arianto, 2024). Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mengukur angka penurunan pendapatan, melainkan menyelami secara mendalam "dunia kehidupan" (*lebenswelt*) para pelaku UMKM bagaimana mereka menghayati rasa ketidakpastian saat air danau menyusut, kecemasan operasional saat badai awal tahun melanda, hingga solidaritas komunal yang terbangun secara organik di tepian air Danau Setu Patok. Pendekatan fenomenologis ini memberikan ruang bagi suara-suara informal yang selama ini terabaikan dalam statistik ekonomi, menjadikannya alat yang sangat presisi untuk memahami akar masalah kerentanan usaha di tingkat tapak.

Namun, untuk memastikan bahwa hasil eksplorasi subjektif tersebut tidak hanya berhenti pada deskripsi fenomenologis yang bersifat kontemplatif, penulis mengintegrasikannya dengan teknik analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Integrasi ini bertindak sebagai alat diagnostik strategis yang menerjemahkan sintesis deskripsi tekstural dan struktural fenomenologi (pengalaman internal pelaku usaha) menjadi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) internal, serta mengorelasikannya dengan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dari lingkungan hidrologi eksternal (Helms & Nixon, 2010). Melalui matriks SWOT, hasil rekonstruksi pengalaman hidup para pedagang dapat dikonversi

menjadi formulasi strategi adaptif yang pragmatis, terukur, dan aplikatif. Pendekatan hibrida ini tidak hanya memvalidasi data kualitatif secara lebih komprehensif, melainkan juga melahirkan rekomendasi taktis bagi para pelaku UMKM di Desa Sinarancang untuk memitigasi risiko hidrologi, mengidentifikasi celah pasar yang baru, serta meningkatkan pendapatan harian mereka secara berkelanjutan di tengah ketidakpastian alam yang volatil.

Urgensi pelaksanaan penelitian ini kian diperkuat oleh temuan faktual hasil observasi lapangan penulis secara langsung di kawasan sempadan Danau Setu Patok. Di tingkat tapak, penulis mengamati bahwa infrastruktur fisik yang digunakan oleh mayoritas dari 15 pelaku UMKM masih berupa bangunan semi-permanen dengan struktur kayu sederhana dan beralaskan tanah liat terbuka tanpa sistem drainase yang memadai. Ketika anomali hidrometeorologi terjadi seperti kenaikan mendadak tinggi muka air danau atau hempasan angin kencang yang menyertai hujan lebat lapak-lapak informal ini langsung terpapar risiko kerusakan fisik dan penurunan drastis higienitas spasial, yang seketika menghentikan transaksi niaga harian. Ketiadaan panduan mitigasi bencana yang terstruktur maupun ketiadaan model adaptasi usaha yang baku di tingkat lokal membuat para pedagang kecil ini berada dalam kondisi kerentanan berlapis (*compounded vulnerability*) tanpa jaring pengaman ekonomi yang memadai (Septrizarty et al., 2026). Realitas empiris inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, karena kegagalan dalam memetakan kerentanan fisik ini secara ilmiah berisiko mempercepat kolapsnya ekosistem ekonomi mikro yang menjadi tumpuan hidup puluhan keluarga di Desa Sinarancang.

Berangkat dari potret kerentanan di lapangan tersebut, ketertarikan ilmiah penulis untuk merealisasikan penelitian ini tidak hanya berorientasikan pada pendokumentasian tantangan fisik semata, melainkan didorong oleh komitmen untuk menghasilkan kontribusi strategis yang nyata melalui perumusan tujuan dan manfaat penelitian yang komprehensif. Secara teoretis (manfaat akademis), penelitian ini bertujuan untuk mengisi

kekosongan literatur (*research gap*) dengan menawarkan model hibrida yang mengintegrasikan kedalaman fenomenologi transendental untuk mengekstrak lived experience subjektif para pedagang, dengan ketajaman pragmatis matriks SWOT guna menghasilkan rekomendasi resiliensi bisnis yang terukur di destinasi wisata berbasis air darat (Helms & Nixon, 2010). Secara praktis (manfaat praktis), studi ini diorientasikan untuk menghasilkan sebuah draf 'buku panduan adaptasi operasional' (*adaptive operational playbook*) yang dapat diimplementasikan langsung oleh para pelaku UMKM untuk mendiversifikasi usaha mereka saat air surut maupun pasang ekstrem, sekaligus menjadi bahan rekomendasi kebijakan bagi Pemerintah Desa Sinarancang dan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Cirebon dalam merancang zonasi sempadan danau yang ramah iklim dan aman bagi investasi mikro (Klayar, n.d.). Melalui pencapaian tujuan dan penyebaran manfaat multidimensi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pilar akademik yang kokoh guna mendukung ketahanan ekonomi pedesaan berbasis iklim, yang secara utuh dikemas dalam skripsi ini.

Dengan demikian, melalui temuan awal penulis dan observasi lapangan yang menunjukkan kerentanan fenomena hidrologi yang berperan penting dalam keberlangsungan aktivitas ekonomi para pelaku UMKM di sekitar danau. Serta pemetaan tantangan, peluang, dan formulasi strategi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi teoretis sekaligus memberikan rekomendasi aplikatif berbasis ketangguhan iklim (*climate resilience*) yang diwujudkan dalam skripsi dengan judul:

“ANALISIS PELUANG USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) DI DANAU SETU PATOK DALAM MENGHADAPI FENOMENA HIDROLOGI DI DESA SINARANCANG, KABUPATEN CIREBON”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Ketergantungan aktivitas UMKM pada kondisi ekosistem danau dan fluktuasi airnya.
2. Perubahan cuaca tidak menentu menyebabkan trafik wisatawan menurun.
3. Perubahan iklim dan dampak hidrologis di lingkungan danau yang mempengaruhi pendapatan UMKM.
4. Model pengelolaan UMKM yang masih rendah.
5. Bangunan UMKM yang masih semi-permanen rentan terhadap cuaca ekstrem
6. Akses terbatas terhadap pasar serta infrastruktur yang tidak memadai.
7. Tradisi dan kearifan lokal yang berpotensi menopang perkembangan UMKM yang lebih inovatif.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pengalaman subjektif pelaku UMKM yang beraktivitas di sekitar Danau Desa Sinarancang, Kecamatan Mundu, dalam memaknai peran lingkungan danau terhadap keberlangsungan aktivitas ekonomi mereka. Fokus penelitian difokuskan pada bagaimana kondisi lingkungan danau seperti pasang surut air, perubahan cuaca yang mempengaruhi aktivitas ekonomi UMKM dalam menghadapi kondisi lingkungan danau dan fenomena hidrologi yang ada di danau setu patok. Penelitian ini tidak membahas secara kuantitatif faktor ekonomi makro, kebijakan pemerintah secara luas, ataupun analisis statistik pendapatan, melainkan berfokus pada makna pengalaman hidup (*lived experience*) pelaku UMKM dalam konteks fenomenologis, untuk menemukan esensi dan karakteristik Fenomena Hidrolog, mengetahui hambatan dan upaya adaptif dalam menghadapi fenomena tersebut. Serta penulis juga menganalisis serta merkomendasikan strategi adaptif agar dapat menjaga aktivitas ekonomi di tingkat mikro masyarakat Desa Sinarancang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik fenomena hidrologi danau Setu Patok di Desa Sinarancang ?
2. Bagaimana hambatan dan upaya yang dilakukan para pelaku UMKM dalam menghadapi fenomena Hidrologi di sekitar danau Setu Patok ?
3. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan para pelaku UMKM untuk mempertahankan dan meningkatkan usahanya ?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui fenomena hidrologi yang ada di sekitar danau setu patok.
 - b. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi para pelaku UMKM dan upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan dan meningkatkan usahanya.
 - c. Untuk menganalisis dan mengeksplorasi strategi adaptif yang dapat diterapkan dalam menghadapi fenomena hidrologi di sekitar danau.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat bagi pelaku UMKM :
 - 1) Memberikan hasil analisis tentang fenomena hidrologi dan pengaruhnya terhadap aktivitas ekonomi umkm setempat.
 - 2) Memberikan hasil analisis dari hambatan fenomena hidrologi dan upaya mengatasinya.
 - 3) Memberikan rekomendasi strategi untuk mempertahankan serta meningkatkan usaha para pelaku UMKM.
 - b. Manfaat bagi Akademisi :
 - 1) Menyumbangkan pengetahuan baru tentang fenomena hidrologi yang mempengaruhi aktivitas ekonomi UMKM di sekitar danau.

2) Sebagai referensi ilmiah dan bahan pertimbangan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama.

c. Manfaat bagi Praktisi :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan masukan Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Terkait kebijakan (*policy input*) yang berbasis data lapangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Cirebon, khususnya dinas yang membidangi urusan lingkungan hidup, sumber daya air, dan pemberdayaan UMKM, dalam merancang program perlindungan ekosistem danau yang sekaligus memperhatikan keberlangsungan ekonomi masyarakat sekitarnya.

F. Penelitian Terdahulu

Pada skripsi ini, penulis melakukan tinjauan terlebih dahulu terkait penelitian terdahulu yang telah dilakukan, sebagai salah satu bahan dasar untuk penelitian yang akan penulis lakukan, penelitian terdahulu sudah tersaji pada penjelasan dibawah ini.

Pertama, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nusyirwan, Titin Agustin Nengsih, dan Ahmad Syukron Prasaja (Nusyirwan. N, Nengsih. T.A, 2024) dengan judul “Dampak Ekowisata Danau Rayo terhadap UMKM di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara,” hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan ekowisata memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Temuan penelitian mengungkap bahwa kondisi Ekowisata Danau Rayo telah memenuhi standar destinasi ekowisata dengan terpenuhinya unsur *something to see, something to do*, dan *something to buy*, serta adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangannya secara swadaya. Dampak ekonomi yang muncul mencakup peningkatan pendapatan UMKM lokal serta tumbuhnya usaha baru di sektor kuliner, penyewaan perahu, dan toko kelontong. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus

kajian terhadap hubungan antara potensi wisata alam dan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar danau. Namun, perbedaannya terletak pada konteks geografis dan objek kajian, di mana penelitian ini menitikberatkan pada kawasan Danau Raso di Musi Rawas Utara, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada lingkungan danau di Desa Sinarancang Kecamatan Mundu dengan pendekatan fenomenologis terhadap dinamika ekonomi UMKM setempat. (Nusyirwan. N, Nengsih. T.A, 2024)

Kedua, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arianto, Imaniar, dan Nurhidayah (2024) dengan judul “Studi Fenomenologi Strategi Berkelanjutan dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Era Digital,” hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan UMKM di era digital menuntut adaptasi terhadap transformasi teknologi dan inovasi dalam tata kelola usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif para pelaku UMKM dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya di tengah perubahan digital. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keberlanjutan UMKM dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu inovasi produk berbasis digital, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui literasi teknologi, serta kolaborasi jaringan bisnis yang mendukung keberlangsungan usaha secara jangka panjang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna pengalaman pelaku UMKM dalam menghadapi dinamika ekonomi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian Arianto dkk. menyoroti strategi keberlanjutan di era digital, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menitikberatkan pada peran lingkungan danau sebagai faktor ekologis dan sosial dalam aktivitas ekonomi UMKM di kawasan pedesaan. (Diantoro & Arianto, 2024)

Ketiga, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roosmawaty Sidahuruk dan Djoko Sulistyono (Sidahuruk & Sulistyono, 2022) dengan judul “Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kawasan Pariwisata Danau Toba,” hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran

strategis dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata di kawasan Danau Toba, terutama melalui kegiatan ekonomi kreatif dan penyediaan jasa yang menunjang kebutuhan wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di kawasan Parapat Kabupaten Simalungun dan Tomok Kabupaten Samosir, melalui wawancara purposive dengan berbagai pihak seperti pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan pengelola kawasan wisata. Temuan penelitian menyoroti bahwa pengelolaan UMKM di kawasan wisata belum optimal akibat kendala seperti keterbatasan modal, rendahnya kompetensi sumber daya manusia, serta lemahnya dukungan regulasi dan infrastruktur. Meskipun demikian, penelitian ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam membangun budaya pelayanan (*hospitality culture*) yang berkualitas untuk meningkatkan daya tarik wisata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokusnya terhadap hubungan timbal balik antara potensi lingkungan perairan dan aktivitas ekonomi UMKM di wilayah wisata. Adapun perbedaannya terletak pada konteks lokasi dan pendekatan kajian, di mana penelitian Sidahuruk dan Sulistyono menitikberatkan pada penguatan peran UMKM dalam mendukung pariwisata Danau Toba, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada makna pengalaman pelaku UMKM di lingkungan danau Desa Sinarancang Kecamatan Mundu melalui pendekatan fenomenologis.

Keempat, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Arianto dan Gema Sari (Arianto. B, 2024) dengan judul “Studi Fenomenologi Integrasi Biodiversity Accounting dalam Model Bisnis Keberlanjutan UMKM Madu Teuweul,” hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *biodiversity accounting* mampu memperkuat keberlanjutan bisnis UMKM berbasis sumber daya alam melalui peningkatan efisiensi manajemen, pelestarian ekosistem, dan penguatan nilai tambah produk. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* yang melibatkan tiga informan peternak Madu Teuweul di Kabupaten Serang, melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Temuan penelitian menyoroti bahwa integrasi *biodiversity accounting* tidak hanya berfungsi

sebagai alat pelaporan lingkungan, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang menginternalisasi nilai ekologis ke dalam proses produksi dan manajemen, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara profitabilitas ekonomi dan kelestarian alam. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya transparansi dalam pelaporan dampak sosial dan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab dan penguatan preferensi konsumen terhadap produk berkelanjutan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi dalam memahami pengalaman pelaku UMKM terkait praktik keberlanjutan usaha berbasis lingkungan alam. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Arianto dan Sari berorientasi pada integrasi *biodiversity accounting* dalam model bisnis madu berbasis sumber daya hayati, sementara penelitian yang sedang dilakukan menitikberatkan pada makna pengalaman pelaku UMKM di sekitar lingkungan danau Desa Sinarancang Kecamatan Mundu dalam mengelola aktivitas ekonomi yang selaras dengan ekosistem perairan.

Kelima, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ady Inrawan, Hery Pandapotan Silitonga, Ruth Tridianty Sianipar, Darwin Lie, dan Acai Sudirman(Inrawan et al., 2021) dengan judul “Analisis Peluang Usaha di Kota Pematangsiantar Menghadapi Destinasi Wisata Danau Toba,” hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Pematangsiantar memiliki potensi ekonomi yang signifikan dalam mendukung pengembangan pariwisata Danau Toba melalui optimalisasi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang berfokus pada penggalian fenomena sosial dan ekonomi secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap aparat pemerintah daerah, pelaku usaha, serta masyarakat. Temuan penelitian menyoroti bahwa kekuatan utama Kota Pematangsiantar terletak pada posisinya yang strategis sebagai kota transit menuju Danau Toba, tingginya jumlah pelaku UMKM, serta potensi wisata kuliner dan budaya yang kuat. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala, seperti terbatasnya akses pasar, minimnya promosi, keterbatasan modal, dan kurangnya inovasi dalam pengelolaan usaha.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus kajian terhadap peran UMKM dalam mendukung aktivitas ekonomi di kawasan berbasis sumber daya alam perairan. Sementara perbedaannya terletak pada konteks dan pendekatan kajian, di mana penelitian Inrawan dkk. berfokus pada analisis strategis peluang usaha di kawasan perkotaan Pematangsiantar sebagai pendukung destinasi wisata Danau Toba, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menitikberatkan pada pengalaman fenomenologis pelaku UMKM di lingkungan danau Desa Sinarancang Kecamatan Mundu dalam memaknai keterkaitan antara ekosistem perairan dan aktivitas ekonomi mereka.

Keenam, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darwin Damanik dan Pandapotan Damanik (Darwin Damanik & Pandapotan Damanik, 2024) dengan judul “Sosialisasi Pemberdayaan UMKM Sektor Pariwisata di Kabupaten Simalungun,” hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM di sektor pariwisata berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong terciptanya praktik pariwisata berkelanjutan di kawasan Danau Toba, khususnya di Pantai Paris, Nagori Tiga Ras. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam bentuk kegiatan sosialisasi dengan pendekatan ceramah dan responsi kepada pelaku UMKM lokal. Temuan penelitian menyoroti dua hal utama, yakni pentingnya pengembangan usaha UMKM pariwisata berbasis keberlanjutan dan rendahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap regulasi hukum seperti Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 1990 tentang Penataan Kawasan Danau Toba, yang berdampak pada keterbatasan akses permodalan dan pengembangan usaha. Hasil kegiatan juga menunjukkan perlunya kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan akademisi dalam memperkuat kapasitas hukum dan ekonomi UMKM di kawasan wisata. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus terhadap hubungan antara lingkungan perairan dan aktivitas ekonomi UMKM di kawasan wisata serta peran pemberdayaan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat lokal. Sementara perbedaannya terletak pada orientasi kajian, di mana penelitian

Damanik dan Damanik menitikberatkan pada sosialisasi dan pemberdayaan hukum-ekonomi UMKM di kawasan wisata Pantai Paris, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada pemaknaan fenomenologis pelaku UMKM di lingkungan danau Desa Sinarancang Kecamatan Mundu dalam memahami keterkaitan ekologis dan sosial terhadap aktivitas ekonomi mereka.

Ketujuh, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulham Adamy, Gunawan Wiradharma, Mario Aditya Prasetyo, Eka Evriza, dan Miftahunnisa' Igiriza (2023) dengan judul "Strategi Pengembangan UMKM Danau Toba Pasca Pandemi Covid-19 sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas," hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor UMKM di kawasan Danau Toba mengalami dampak signifikan akibat pandemi Covid-19, terutama penurunan aktivitas ekonomi dan kunjungan wisatawan, sehingga diperlukan strategi penguatan daya saing dan efektivitas usaha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui survei lapangan, wawancara dengan pelaku UMKM, pegawai Dinas Pariwisata, dan wisatawan, serta analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi UMKM. Temuan penelitian menyoroti pentingnya peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penguatan tata kelola usaha, inovasi produk, dan strategi pemasaran terpadu sebagai langkah utama dalam pengembangan UMKM berbasis destinasi wisata berkelanjutan. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penguatan daya saing UMKM dalam konteks pemulihan ekonomi pascapandemi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian dan pendekatan analisis, di mana penelitian ini menitikberatkan pada UMKM sektor pariwisata di kawasan Danau Toba dengan penggunaan analisis SWOT sebagai alat perumusan strategi pengembangan. (Prioritas et al., 2023)

Kedelapan, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurnia Putri, Delmira Syafrini, Gustila Hasanah, Enjhel Tyara, Maitri Pinta, Fitri Yuliati, Jannatul Arifa, Jessica Devani, Diella Nanda Paramitha, Diah Handayani Lubis, dan Bunga Dinda Permata (2024) dengan judul "Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat: Pengelolaan Wisata di Kawasan Danau Atas Sumatra Barat," hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berperan

penting dalam pengelolaan wisata, terutama melalui peran aktif dalam penyediaan layanan wisata, peningkatan kegiatan ekonomi lokal, serta kolaborasi dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan lima informan yang terdiri dari pengelola wisata, pedagang, wisatawan, dan petugas kebersihan, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menyoroti bahwa pengelolaan wisata berbasis masyarakat di kawasan Danau Atas telah menciptakan dampak positif terhadap keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat lokal, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur dan minimnya dukungan pemerintah. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi lokal sebagai upaya penguatan sektor pariwisata berkelanjutan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan orientasi pendekatan, di mana penelitian ini menitikberatkan pada partisipasi masyarakat secara langsung dalam pengelolaan wisata, sementara penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada strategi pengembangan dan peningkatan daya saing UMKM dalam mendukung destinasi wisata unggulan (D. K. Putri et al., 2024).

Kesembilan, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Susanty, Laila Refiana Said, Akhmad Supriyanto, dan Minarti Limantara (2024) dengan judul "Climate Change's Effect on Wetland Micro, Small, and Medium-Sized Enterprises (MSMEs) Marketing in South Kalimantan," penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan untuk memahami pengalaman serta persepsi pelaku MSMEs terhadap perubahan iklim. Temuan penelitian menyoroti bahwa perubahan iklim berdampak signifikan pada pola produksi dan strategi pemasaran MSMEs di lahan basah Kalimantan Selatan, dengan mengurangi produktivitas, meningkatkan biaya produksi, serta memengaruhi harga dan ketersediaan produk di pasar, sekaligus mendorong inovasi produk berkelanjutan dan penyesuaian strategi pemasaran untuk menghadapi tantangan lingkungan. Adapun persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah fokus pada

analisis dampak perubahan iklim terhadap operasional dan strategi bisnis MSMEs, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks spesifik lahan basah Kalimantan Selatan serta penekanan lebih kuat pada aspek pemasaran dan rekomendasi kebijakan untuk keberlanjutan (Susanty et al., 2024).

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Bilken, 1992). Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan dengan mengamati dan menggali pengalaman para pelaku UMKM yang berada di sekitar kawasan Danau Setu Patok di Desa Sinarancang, Kecamatan Mundu. Penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumen-dokumen penting yang dibutuhkan guna menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana pelaku UMKM menghayati peran lingkungan danau terhadap keberlangsungan usaha dan kehidupan mereka.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi interpretatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan fenomenologi

dipilih karena penelitian ini berupaya menemukan esensi pengalaman manusia sebagaimana diungkapkan oleh individu yang mengalaminya secara langsung (Moustakas, 1994). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana pelaku UMKM menghayati Danau Sinarancang bukan sekadar sebagai lokasi fisik, melainkan sebagai bagian dari dunia kehidupan (*lifeworld*) yang bermakna bagi identitas dan strategi usaha mereka.

2. Jenis Data dan Sumber Data

Pengumpulan data yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu menggunakan dua jenis sumber data:

a. Data Primer

Data primer diperoleh peneliti dari sumber asli, melalui wawancara mendalam dengan para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang beroperasi di sekitar kawasan Danau Setu Patok di Desa Sinarancang, serta dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat Desa Sinarancang, Kecamatan Mundu. Kehadiran langsung peneliti di lapangan dalam proses ini menjadi kunci untuk memperoleh data yang autentik dan mendalam.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi baik swasta maupun pemerintah, surat-surat pribadi, buku harian, nota, dan lain-lain yang berupa data tertulis. Data sekunder dapat pula berupa buletin, majalah, publikasi dari berbagai organisasi, hasil-hasil studi, hasil survei, dan sebagainya (Mappasere, 2019). Dalam penelitian ini, data sekunder berfungsi sebagai landasan kontekstual yang memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh dari lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan. Dalam penelitian ini,

teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi orang yang diwawancarai. Wawancara antara peneliti dengan responden dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, baik secara langsung (*face to face*) maupun melalui media komunikasi lainnya. Intinya, peneliti harus memahami situasi dan kondisi responden sebelum melakukan proses wawancara, bahkan melakukan kesepakatan waktu terlebih dahulu untuk menghindari proses wawancara yang kurang baik dan untuk mendapatkan data yang akurat dan valid (Mappasere, 2019).

Dalam penelitian ini, wawancara difokuskan pada empat kelompok informan kunci, yaitu pelaku UMKM, pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), tokoh masyarakat, dan wisatawan. Pemilihan keempat kelompok ini bertujuan untuk menangkap perspektif multidimensi dari para pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam dinamika ekonomi dan sosial kawasan Danau Sinarancang, guna menghasilkan data yang mendalam dan valid mengenai tantangan, peluang, serta dampak pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi lapangan yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara. Melalui pengamatan di sekitar kawasan Danau Sinarancang, peneliti dapat merekam realitas keseharian para pelaku UMKM dalam berinteraksi dengan lingkungan danau, mulai dari aktivitas usaha hingga perilaku adaptif mereka terhadap perubahan kondisi ekologis. Menurut Sugiyono (2019), observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan bila penelitian berkenaan dengan

perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Bungin (2005) mengemukakan bermacam-macam bentuk dokumenter, yaitu: a) autobiografi, b) surat-surat pribadi, buku-buku, catatan harian, memorial, c) kliping, d) dokumen pemerintah maupun swasta, e) cerita rakyat, cerita roman, f) film, mikrofon, foto, dan lain-lain. Sifat utama data dokumentasi adalah tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data dari peristiwa yang lalu. Dokumen berfungsi sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara, sehingga dengan bantuan dokumentasi hasil penelitian akan semakin terpercaya (Mappasere, 2019). Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup foto kondisi danau, aktivitas UMKM, serta arsip dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan Danau Sinarancang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan Model Fenomenologi Moustakas yang menekankan pada proses reduksi dan sintesis untuk menemukan esensi makna dari pengalaman yang dihayati para informan (Moustakas, 1994).

a. *Epoche* dan Horizontalisasi

Tahap pertama adalah Epoché dan Horizontalisasi, di mana peneliti mengesampingkan prasangka dan asumsi awal (*bracketing*), kemudian mencatat setiap pernyataan yang relevan (*meaning units*) dari transkrip wawancara secara setara tanpa hierarki kepentingan. Setiap pernyataan informan diperlakukan dengan bobot yang sama untuk memastikan tidak ada pengalaman yang diabaikan.

b. Klasterisasi Makna

Klasterisasi Makna (*Clustering of Meanings*) dilakukan dengan mengelompokkan pernyataan-pernyataan signifikan ke dalam tema-tema besar yang mencerminkan struktur pengalaman informan (Creswell, 2014). Misalnya, memisahkan tema “Danau sebagai Sumber Spiritualitas” dari tema ‘Danau sebagai Sumber Bahan Baku’, sehingga peta makna yang dihayati para pelaku UMKM dapat terlihat secara sistematis.

c. Deskripsi Tekstural Dan Struktural

Deskripsi Tekstural menggambarkan apa yang dialami oleh informan, sedangkan Deskripsi Struktural menggambarkan bagaimana pengalaman itu terjadi, yaitu konteks dan kondisi yang melingkupinya. Kedua deskripsi ini berjalan beriringan untuk menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam tentang pengalaman para pelaku UMKM terhadap lingkungan danau.

d. Sintesis Dan Analisis SWOT

Tahap puncak adalah Sintesis, yaitu integrasi dari Deskripsi Tekstural dan Struktural untuk menemukan Makna Esensial (Essence) dari pengalaman kolektif UMKM terkait peran lingkungan danau (Moustakas, 1994). Sebagai analisis lanjutan, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk memperkuat dimensi strategis dari temuan fenomenologi. Identifikasi kekuatan dan kelemahan didasarkan pada esensi tematik yang muncul dari sintesis fenomenologi, sementara peluang dan ancaman digali dari konteks eksternal yang memengaruhi keberlanjutan usaha dan ekosistem danau. Integrasi keduanya menghasilkan rekomendasi strategis yang mengakar pada pengalaman nyata para pelaku UMKM di lapangan.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data

yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2021). Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto sebagai bahan pembanding, sehingga konsistensi data dari berbagai sumber dapat dinilai secara kritis.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian menelaahnya secara rinci. Teknik ini menuntut peneliti agar mampu menguraikan secara mendalam hal-hal yang ditemukan di lapangan, sehingga mampu membedakan antara fenomena yang bersifat insidental dengan yang bersifat bermakna bagi penelitian.

c. Penggunaan Referensi

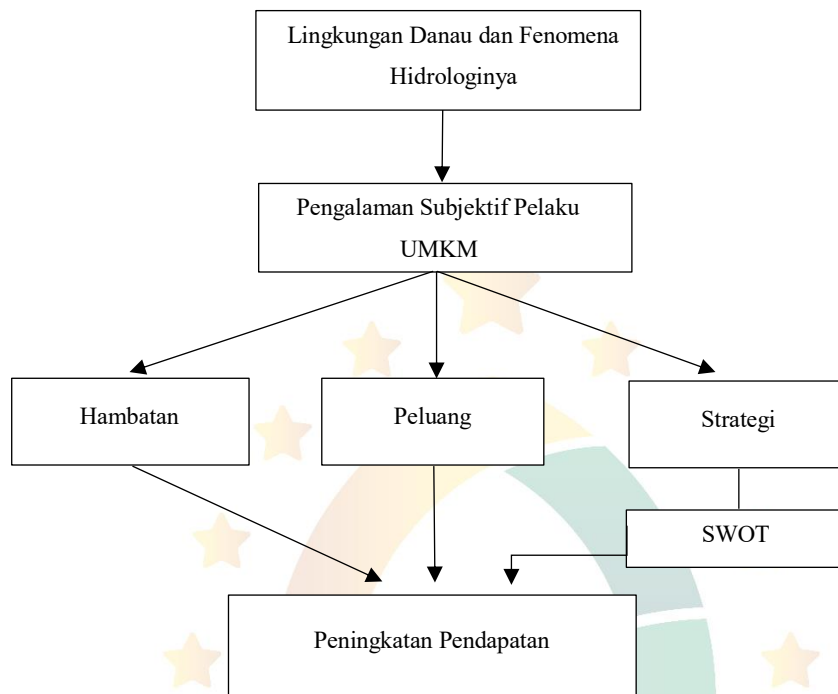
Penggunaan bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara, data interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto (Susanto, 2023). Dalam penelitian ini, bahan referensi mencakup rekaman wawancara, foto kondisi lapangan, serta dokumen pendukung lainnya yang secara langsung menggambarkan realitas yang dialami informan.

H. Kerangka Penelitian

Danau setu patok bukan hanya berperan penting sebagai sistem cadangan air atau irigasi untuk para petani. Lebih dari itu, berbagai sektor pendapatan masyarakat bergantung pada kondisi lingkungan danau.

Termasuk juga aktivitas ekonomi para pelaku UMKM yang ada di Desa Sinarancang, Kecamatan Mundu. Hampir seluruh Posisi letak dan tempat usaha para pelaku UMKM di Desa Sinarancang berada di tepi danau setu patok. Oleh karena itu, kegiatan dan aktivitas ekonomi para pelaku UMKM dengan kondisi hidrologis sekitar danau seringkali menjadi penentu dalam meningkatnya pendapatan dari usaha para pelaku UMKM. Jadi, untuk menggali lebih dalam mengenai kondisi Hidrologis sekitar danau dan upaya agar pelaku UMKM dapat menghadapi fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pengalaman subjektif dari para pelaku UMKM melalui pendekatan Fenomenologi yang menekankan pengalaman hidup manusia.

penelitian ini mengungkap bagaimana danau berperan sebagai input ekonomi menyediakan bahan baku seperti ikan dan peluang pariwisata serta tantangan seperti degradasi lingkungan, yang membentuk interpretasi personal pelaku UMKM dalam mengelola aktivitas mereka. Dari pengalaman subjektif para pelaku UMKM tersebut akan di analisis dengan teknik Fenomenologi moustaks dan akan di perkuat juga dengan teknik analisis SWOT yang akan mendalami bagaimana peran lingkungan dan fenomena hidrologi di kawasan danau setu patok menciptakan hambatan dalam aktivitas ekonomi para pelaku UMKM. Setelah itu, akan muncul beberapa peluang yang teridentifikasi serta strategi yang sesuai dengan kondisi lingkungan danau serta pola kegiatan ekonomi UMKM agar dapat secara signifikan meningkatkan pendapatan para pelaku UMKM di kawasan danau setu patok desa sinarancang. Dalam hal ini yaitu Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya maka disusun kerangka konsep seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman isi laporan dan hasil penelitian dari awal sampai akhir, maka penulis membuat sistematika kepenulisan sebagaimana pada uraian berikut ini

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi judul penelitian latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab ini menguraikan tentang teori yang mendasari berkaitan dengan pembahasan dalam laporan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis masalah. Teori yang dibahas dalam penelitian ini terkait dengan kondisi UMKM yang berada di sekitar lingkungan danau dan esensi fenomenologis peran lingkungan danau terhadap aktivitas ekonomi UMKM.

BAB III: DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang data penelitian yang terdiri dari awal keberadaan UMKM yang ada di sekitar lingkungan danau, keberagaman jenis UMKM, dan respon pemerintah desa maupun tokoh masyarakat terhadap potensi keberadaan UMKM di sekitar lingkungan danau.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini merupakan proses penafsiran data menggunakan teori dalam rangka menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Pada bab ini memuat hasil penelitian yang berisi tentang makna fenomenologis peran lingkungan danau terhadap aktivitas ekonomi UMKM di desa sinarancang kecamatan mundu.

BAB V PENUTUP

Mengkaji tentang pernyataan sederhana berupa kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan dan susun dalam penelitian ini, serta saran yang ditujukan untuk keberlanjutan penelitian ini.